

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan tindakan yang dapat membantu manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya sehingga perubahan apapun yang akan terjadi akan mampu dihadapi. Dengan pendidikan yang dilakukan secara bertahap sangat mungkin mewujudkan manusia berpotensi dan berkualitas. Sekolah Dasar merupakan tempat memperoleh pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu pembekalan keterampilan-keterampilan dasar seperti keterampilan berbahasa yang memadai haruslah diberikan sekolah untuk siswanya sedari dini. Dunia pendidikan membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan suatu materi, agar materi yang akan disampaikan dapat dipahami dengan baik. Dengan keterampilan berbahasa akan memungkinkan seseorang berbagi ilmu sehingga dapat saling meningkatkan pengetahuan dalam berbagai bidang.

Menurut Eugene Nida (Tarigan, 2015) Ada empat komponen yang terdapat pada keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Terampil dalam berbahasa akan terlihat apabila siswa mampu menguasai keempat komponen tersebut. Hal itu selaras dengan keterampilan berbahasa di sekolah tidak ditekankan pada teori saja melainkan ditekankan pula pada fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam dunia pendidikan guru harus mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, selain guru siswa pun harus memiliki keterampilan tersebut untuk modal kehidupannya. Kegiatan mempergunakan bahasa produktif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu berbicara dan menulis (Nurgiyantoro, 2015). Pada umumnya keterampilan berbicara merupakan kegiatan memberi dan menerima bahasa untuk menyampaikan gagasan dan pesan bersama lawan bicara, sehingga dapat diketahui bahwa kegiatan berbicara merupakan kegiatan timbal balik, hal tersebut yang menjadi perbedaan dengan kegiatan menulis (Hilaliyah, 2017).

Kegiatan berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa setelah mendengarkan adalah berbicara, berawal dari bunyi-bunyi yang

didengar manusia kemudian belajar untuk mengucapkan hingga akhirnya mampu untuk mengungkapkan. Agar pembicara dapat berbicara dengan baik, maka haruslah menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang berkaitan dengan apa yang akan disampaikan, di samping itu perlu juga penguasaan materi agar apa yang akan disampaikan dapat terekpresikan dan tersampaikan dengan lancar sehingga lawan bicara kita dapat memahaminya (D. Tarigan & Tarigan, 1986).

Keterampilan berbicara menduduki posisi penting pada kehidupan manusia karena dapat memberikan dan mendapatkan informasi yang mampu memajukan hidup dalam peradaban dunia modern kala ini (Aufa, Purbasari, & Widiyanto 2020). Keterampilan berbicara merupakan aktivitas yang mengubah bentuk pikiran atau perasaan menjadi bentuk bunyi bahasa yang bermakna (Arsyad & Mukti, 1988). Selain itu, keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang menyelesaikan tugasnya yaitu menyampaikan gagasan dan pikirannya dengan artikulasi yang benar (Wabdaron & Reba, 2020). Pengertian-pengertian di atas menjelaskan bahwa keterampilan berbicara bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan baik berupa ide, gagasan, perasaan, atau keinginan dengan situasi yang sedang dihadapi.

Pentingnya keterampilan berbicara diungkap oleh Supriyadi (2007) yang mengatakan bahwa apabila seseorang mempunyai keterampilan berbicara yang bagus, maka dia akan mendapat dua keuntungan sekaligus, yaitu keuntungan sosial dan profesional. Keuntungan sosial diperoleh ketika melakukan interaksi sesama individu sehingga dapat diterima masyarakat. Sedangkan keuntungan profesional diperoleh ketika seseorang dapat membuat pernyataan dan pertanyaan, menyampaikan ide dan gagasan, atau hanya sekedar mendeskripsikan baik dalam kondisi formal maupun non formal. Selain itu dalam tujuan pendidikan keterampilan berbicara memiliki peranan penting yang dapat menunjang keterampilan lainnya. Seringkali keterampilan berbicara menjadi tolok ukur utama untuk menilai keberhasilan pembelajaran berbahasa (Delvia, Rifma, Taufina, Rahmi, & Zuleni 2019).

Harmen (Kuraesin, Sujana, Sopandi, & Suhendra 2019) mengungkapkan ada tiga alasan pentingnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran siswa

sekolah dasar yaitu pertama, keterampilan berbicara memberikan kesempatan untuk siswa praktik berbahasa. Kedua, keterampilan berbicara dapat menjadi umpan balik bagi siswa maupun guru. Ketiga, keterampilan berbicara memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Bentuk aktivitas yang dapat melatih keterampilan berbicara didalam kelas antara lain: berbicara berdasarkan gambar, berbicara berdasarkan rangsang suara, berbicara berdasarkan rangsang visual dan suara, bercerita, wawancara, pidato dan diskusi, karena dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat menyampaikan pendapat dan tanggapan pribadinya, menolak atau menerima sebuah argumen yang ada atau hanya sekedar memberikan penjelasan atas apa yang mereka lihat dan ketahui (Nurgiyantoro, 2016).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yang harus dimiliki oleh guru dan siswa (Wigita, Hambali, & Adam 2018). Dengan mempelajari bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual, mematangkan kemampuan bersosial dan bisa mengatur tingkat emosional. Seperti yang diungkapkan Supriyadi (2007) bahwa sebagian besar siswa belum lancar berbicara dalam berbahasa. Banyak dari siswa yang kurang mampu menguasai keterampilan berbicara khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia karena dijadikan suatu hal yang menakutkan, selain itu kurangnya kosakata yang diketahui siswa membuat minimnya kemampuan siswa dalam menguasai Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Pratiwi, 2017).

Pembelajaran keterampilan berbicara di Madrasah Ibtidaiyah memerlukan pelaksanaan yang benar. Tetapi dalam pelaksanaannya, berbagai upaya yang dilakukan oleh guru terhadap keterampilan berbicara khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia masih memiliki banyak permasalahan, di antaranya siswa sering mengalami hambatan dalam berbicara ketika diberi tugas untuk menyampaikan pendapat karena kurangnya konsentrasi dalam menyimak apa yang dijelaskan oleh guru (Ayu, Kurniawati, & Seran 2015). Selain itu, keterampilan berbicara di sekolah jarang diajarkan karena dianggap setiap siswa bisa berbicara dan dapat dipelajari di luar sekolah (Larosa & Iskandar, 2021). Anggapan tersebut berdampak buruk bagi siswa, karenanya siswa menjadi tidak terbiasa untuk dilatih dan siswa

menjadi kurang percaya dalam diri memberikan tanggapan atau sekedar menyatakan gagasannya.

Permasalahan mengenai keterampilan berbicara tersebut terjadi pada beberapa sekolah salah satunya di MIN 1 Purwakarta hal ini dibuktikan dengan observasi awal yang dilakukan peneliti dengan mengikuti pembelajaran di kelas VI, terlihat siswa harus diberikan stimulus dalam memulai kegiatan berbicara, dengan hal tersebut hampir seluruh siswa mampu untuk menyampaikan ide dan gagasannya hanya ketika berinteraksi dengan teman sebangkunya namun mereka menjadi tidak percaya diri ketika guru meminta agar pendapatnya disampaikan dengan lantang di depan kelas. Selain itu peneliti melakukan pembicaraan bersama wali kelas VI serta wali kelas siswa kelas VI ketika kelas V untuk bertanya karakteristik siswa serta kondisi secara umum, wali kelas menyatakan bahwa memang kegiatan pembelajaran kurang komunikatif, hanya ada beberapa siswa saja yang terampil dalam berbicara. Guru kelas menuturkan bahwa belum terungkap secara komprehensif mengenai keterampilan berbicara serta faktor-faktor yang memengaruhinya karena belum dilakukan pengeunjak kerjaan yang lebih mendalam dengan alasan sulitnya ujian yang dapat menilai keterampilan berbicara yang memakan waktu banyak.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VI pada Pelajaran Bahasa Indonesia”. Mengingat keterampilan berbicara sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang sedang duduk di bangku sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, berikut rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta?
2. Bagaimana faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru kelas VI dalam meningkatkan keterampilan berbicara di MIN 1 Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka memiliki tujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 1 Purwakarta.
2. Faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa kelas VI di MIN 1 Purwakarta.
3. Upaya yang dilakukan guru kelas VI dalam meningkatkan keterampilan berbicara di MIN 1 Purwakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Layaknya tujuan penelitian, semua penelitian tidak berarti jika tidak memiliki manfaat yang dapat diperoleh. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi ilmiah dalam pembelajaran khususnya keterampilan berbicara siswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang relevan serta menumbuhkan peneliti lain untuk meneliti lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai evaluasi yang menyenangkan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sehingga dapat mendukung peningkatan keterampilan siswa di masa yang akan datang. Selain itu, dapat meningkatkan penguasaan keterampilan berbicara di kelas.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan ilmiah dalam melaksanakan evaluasi program yang sebelumnya telah dilakukan, sehingga bisa meningkatkan dan mengembangkan program selanjutnya. Selain itu, guru dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran menjadi berkualitas dengan mengajarkan keterampilan berbicara.

c. Bagi Sekolah

Mampu memberikan kontribusi dalam pembaharuan prestasi belajar siswa, serta pertimbangan bagi sekolah dalam pembinaan terhadap guru terkait

peningkatan keterampilan berbicara seluruh siswa. Sehingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan serta kualitas pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman secara konkret yang kreatif juga inovatif. Sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi diri untuk diimplementasikan pembelajaran yang berkualitas di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara di sekolah sangatlah dibutuhkan untuk bisa hidup di zaman sekarang ini, pada kehidupan yang penuh tantangan dan persaingan ini keterampilan tersebut menjadi penting untuk dikembangkan melalui aktivitas di sekolah, agar ketika di luar sekolah dapat menggunakan keterampilan tersebut dengan baik. Selain itu keterampilan berbicara dapat menunjang keberhasilan seseorang dalam pendidikan, pemerintahan, bisnis, perkantoran, bahkan keilmuan. Di dalam berbahasa, keterampilan berbicara merupakan keterampilan aktif produktif dan ekspresif artinya keterampilan ini digunakan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa lisan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak.

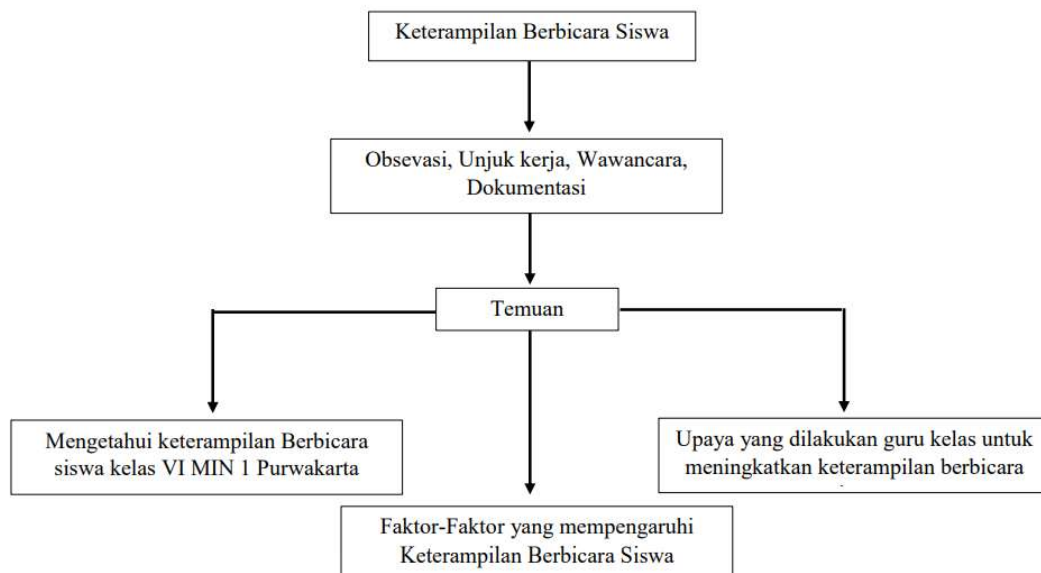
Berbicara adalah kemampuan untuk melakukan percakapan dalam berbahasa, berbicara dianggap sebagai keterampilan bahasa yang vital karena fungsinya yang penting yaitu sebagai fasilitas komunikasi dengan orang lain (Saldaria, Anggia, & Cahyani 2019). Suatu ungkapan lisan melalui kata-kata dengan mengekspresikan gagasan, menyampaikan pikiran ataupun menyatakan perasaan merupakan pengertian dari keterampilan berbahasa lisan atau berbicara (Yunus, 2016). Singkatnya, berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan.

Keterampilan berbicara di Madrasah Ibtidaiyah merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap individu atau siswa dengan tujuan memudahkan keinginan siswa dalam setiap aktivitas berbicara di dalam pembelajaran, serta melatih siswa agar berani berbicara sehingga siswa akan percaya diri, tidak malu

atau tidak merasa takut untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Siswa Madrasah Ibtidaiyah di kelas VI sudah semestinya mampu bersosialisasi dengan baik sehingga dapat memecahkan masalah sendiri dan terlihat berintegrasi dengan lingkungan.

Mengevaluasi keterampilan berbicara menurut Nurgiyantoro (2015) terdapat lima indikator yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut: a) Pelafalan, maksudnya siswa mampu melafalkan fonem dengan jelas, intonasi tepat, serta tidak dipengaruhi dialek asal. b) Kosakata/diksi, maksudnya siswa mampu memilih kosakata sopan, tidak ambigu, dan tidak menyinggung perasaan. c) Struktur kalimat, maksudnya siswa mampu menyusun kata hingga menjadi kalimat padu dengan kalimat berikutnya. d) Pemahaman, maksudnya siswa mampu memaparkan materi yang berkaitan dengan bahan ajar yang sedang diajarkan. e) Kelancaran, maksudnya siswa mampu berbicara dengan lancar, penempatan jeda sesuai, dan tidak tersendat-sendat. f) Gestur dan Mimik, Maksudnya siswa mampu berbicara dengan menyesuaikan isyarat tubuh dengan pembahsan

Dengan demikian gambaran pola penelitiannya melalui tahapan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Analisis Keterampilan Berbicara Siswa

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Monica & Nurbaiti (2018) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan unjuk kerja. Berdasarkan penelitian tersebut keterampilan berbicara siswa kelas tinggi di SD Negeri 2000111 Padangsidimpuan masuk ke dalam kategori cukup baik dengan presentase 41.93%. Unjuk kerja yang dilakukan meliputi aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan, adapun deskripsi pada setiap aspeknya yaitu keterampilan berbicara kelas tinggi di SD Negeri tersebut mempunyai ciri khas sendiri pada lafal yang diucapkan, kosakata yang digunakan banyak, tepat, dan dapat dimengerti, struktur kalimat yang digunakan cukup dimengerti. Namun ditemukan kekurangan pada pengucapan fonem ejaan huruf yang tepat masih terdengar kaku pada beberapa huruf yang pelafalannya hamper sama, tidak jarang pula siswa yang malu untuk berbicara sehingga terlihat gugup ketika di depan. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel keterampilan berbicara. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada jenis dan sumber data penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Padmawati, Arini, & Yudiana (2019) dengan judul “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil persentase standar penilaian dengan acuan yang ditetapkan penelitian tersebut hasil akhir analisis data mengenai keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 4 Temukus masuk kedalam kategori kurang dengan presentase 64%, hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan siswa yang hanya dihadapkan dengan kegiatan tidak formal dan sedikit kesempatan siswa untuk berbicara formal di depan kelas seperti mempresentasikan hasil pembelajaran serta tidak ada pembiasaan menggunakan bahasa formal ketika pembelajaran di dalam kelas. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel keterampilan berbicara. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada tehnik pengumpulan data hanya menggunakan observasi serta wawancara perbedaan lainnya dari sumber data penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan Leong & Ahmadi (2017) dengan judul “*An Analysis of Factors Influencing Learners’ English Speaking Skill*”. Penelitian ini dilakukan pada salah satu sekolah dasar di Iran. Di dalam penelitian ini menjelaskan serta menyebutkan hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara yang telah dilakukan di antaranya: pertama, rasa kurang percaya diri, yang dimiliki siswa sehingga mereka kurang nyaman untuk berbicara di depan kelas. Kedua, kecemasan melakukan kesalahan sehingga mereka mengurungkan niat untuk berargumen. Ketiga, rendahnya motivasi siswa terhadap pembelajaran sehingga mereka kesulitan untuk terampil dalam berbicara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada variabel keterampilan berbicara. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada mata pelajaran yang dijadikan penelitian, sasaran serta objek penelitian dimana penelitian penulis membahas analisis keterampilan berbicara siswa kelas VI sekolah dasar.
4. Penelitian yang dilakukan Ul Haq, Khurram, & Bangash (2017) dengan judul “*Development of Speaking Skills through Activity Based Learning at the Elementary Level*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis aktivitas terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa berprestasi rendah dan tinggi kelas enam di Pakistan, sebanyak 50 siswa laki-laki menjadi partisipan dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah desain *equivalent group* yang menggunakan *pre-unjuk kerjat*, *post-unjuk kerjat*. Menurut hasil penelitian, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai pre-unjuk kerjat keterampilan berbicara antara kelas eksperimen dan kontrol. Namun, pada nilai post-unjuk kerjat terlihat perbedaan yang cukup signifikan yaitu 0.05 dengan deskripsi kategori, temuan penelitian yang menyarankan pembelajaran berbasis aktivitas, efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Persamaan penelitian ini terdapat pada variabel keterampilan berbicara. Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada mata pelajaran yang dijadikan penelitian, sasaran serta objek penelitian, serta metode penelitian.